
Peningkatan Hasil Pembelajaran Sejarah Indonesia dengan Metode Sambung Rasa di SMA Muhammadiyah Tual

¹Jumila Latar

¹ Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Tual

*Correspondence Author: jumilalatar@gmail.com

Abstrak: History education in high school allows teachers to develop learning concepts/programs aimed at training and equipping students with essential skills, critical thinking abilities, and strong teamwork capabilities. This education also aims to equip students with broad reasoning and learning abilities, foster a foundation of values, beliefs, and justice, as well as enhance students' affective experiences and abilities. Socially, this education functions to build resilience, self-esteem, and a sense of responsibility. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR). The results of the study show that: (1) the empathy method can help develop teacher activity in the teaching and learning process; (2) the empathy method can improve the teacher's ability to create a conducive learning environment; (3) teachers are able to maintain consistency between learning objectives and the topics being taught; (4) in terms of student learning satisfaction, the empathy method can provide emotional involvement and experience, and facilitate students' intellectual development.

Keywords: Method, Empathy Link, Learning Outcomes

Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan nasional harus menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global agar warga Indonesia menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, produktif, dan bersaing tinggi dalam pergaulan nasional maupun internasional (Depdiknas, 2007). Tantangan ini semakin relevan di era globalisasi, di mana perubahan terjadi dengan cepat dan menuntut penyesuaian yang terus-menerus dari sistem pendidikan nasional. Dalam menghadapi perubahan tersebut, pelaksanaan pembelajaran harus berfokus pada peserta didik sebagai pusat dari proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, sikap, dan keterampilan yang diperlukan agar peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan

berguna bagi orang lain, serta belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Setiap aspek pembelajaran ini saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan individu yang seimbang dan holistik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, pengembangan konsep sepatutnya tidak lepas dari pengembangan sikap dan penanaman nilai-nilai ke dalam diri siswa. Ini berarti bahwa pendidikan harus mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang akan menjadi landasan bagi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian dalam belajar menjadi salah satu komponen penting yang harus dikembangkan. Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga

berperan aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai pada perolehan hasil belajar, nilai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap, hingga penemuan diri sendiri, apabila ia mengalaminya dalam proses perolehan hasil belajar hingga mencapai optimalisasi pembelajaran itu sendiri (Tirtarahardja, 1995).

Konsep dasar kemandirian dalam belajar membawa implikasi pada konsep pembelajaran, peran pendidik khususnya guru, dan siswa. Sebagai siswa, tugas utama mereka adalah belajar, yang berarti aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri, belajar di bawah bimbingan pengajar. Siswa perlu diajarkan bagaimana belajar secara mandiri, bagaimana mengelola waktu mereka, dan bagaimana mencari sumber informasi yang relevan dan kredibel. Sementara itu, tugas guru atau pengajar adalah mengajar, yang diartikan sebagai mengarahkan dan memberikan kemudahan dalam menemukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pengajar. Guru harus mampu menjadi fasilitator yang baik dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan menginspirasi siswa untuk terus belajar dan berkembang.

Proses pendidikan melibatkan banyak hal, termasuk metode yang digunakan dalam bimbingan. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran (Djamarah, 2002). Metode pembelajaran yang efektif akan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan konteks sosial budaya di mana pembelajaran berlangsung. Dalam konteks pendidikan dasar dua belas tahun, fungsi dan tujuan pendidikan pembelajaran Sejarah Indonesia di Sekolah Menengah Atas harus mendukung pemilikan kompetensi siswa, di antaranya adalah pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan beradaptasi. Pendidikan

sejarah tidak hanya mengajarkan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana peristiwa tersebut membentuk dunia kita saat ini. Situasi belajar pendidikan Sejarah Indonesia belakangan ini cenderung menggunakan model belajar yang lebih bersifat konvensional, yakni taat dan patuh pada kekuasaan serta benar menurut siapa yang mengatakannya. Hal ini dapat berakibat pada munculnya kejenuhan siswa dan kurang aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar (Suwarna, 1991; Jarolim, 1967). Pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah dan penghafalan fakta-fakta sejarah sering kali membuat siswa merasa bosan dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Kecenderungan pembelajaran yang demikian mengakibatkan lemahnya potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan keterlibatan belajar siswa untuk meningkatkan kualitas secara kompleks. Salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah penggunaan metode *sambung rasa*, yang diharapkan dapat melatih anak untuk memahami kekurangan dan kelebihan sendiri, berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab, serta kemampuan berpikir logis, kritis, dan inovatif. Metode ini tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Dengan demikian, pengembangan metode *sambung rasa* yang diterapkan untuk kebutuhan siswa SMA Muhammadiyah Tual diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal, yang ditandai dengan meningkatnya semangat siswa dalam proses belajar dan hasil belajarnya. Ketika siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi, mereka cenderung lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pendidikan Sejarah Indonesia adalah suatu program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Wesley, 1989). Berdasarkan

pengertian ini, salah satu ciri utama pendidikan Sejarah Indonesia adalah kerjasama disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial. Integrasi antara berbagai disiplin ilmu ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang sejarah dan dampaknya terhadap kehidupan saat ini.

Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan sejarah tidak hanya menjadi ajang penghafalan fakta, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagai penutup, penting untuk diingat bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pembaruan dan peningkatan mutu pendidikan nasional harus terus diupayakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Metode

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan pertimbangan bahwa dalam setiap pelaksanaan tindakan yang telah dirancang peneliti berupaya menelaah secara seksama masalah yang menjadi focus penelitian dan dalam waktu yang bersamaan peneliti juga harus menganalisis dan merefleksikan permasalahan yang ada sebagai dasar melakukan perbaikan terhadap rancangan tindakan pada tahap selanjutnya. Dan langkah-langkah kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus selama penelitian. Tahapan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua tahap yaitu perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Populasi Yaitu keseluruhan obyek penelitian (Arikunto, 1998). Sehingga sehubungan dengan pengertian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Kota Tual. Dan sampel dalam penelitian ini adalah Yaitu sebagai atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998) Adapun teknik pengambilan sample atau teknik sampling yang di Gunakan adalah teknik Quota Stratified Random Sampling.

Hasil dan Pembahasan

1. Tindakan pada Siklus I

Perencanaan Tindakan:

Guru melakukan pengelompokan siswa kelas XII yang berjumlah 32 orang menjadi enam kelompok belajar, masing-masing terdiri dari 5-6 orang dengan kemampuan akademik yang beragam. Setelah kelompok belajar terbentuk, setiap kelompok memilih ketua kelompok dan kelompok diatur secara vertikal. Sebelum penelitian dimulai, guru memberikan rangkuman materi dengan standar kompetensi: Memahami Perubahan Pemerintah dan Kerja Sama Internasional. Kompetensi dasar yang diajarkan mencakup penjelasan mengenai berakhirnya masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi. Materi yang disajikan meliputi: (1) Latar Belakang Masa Orde Baru, (2) Peristiwa-peristiwa Penting pada Masa Orde Baru, dan (3) Berakhirnya Orde Baru serta Lahirnya Reformasi.

Pelaksanaan Tindakan:

Program Pengajaran materi pelajaran Orde Baru dan Reformasi dilakukan dalam tiga siklus. Pada setiap siklusnya diadakan satu kali pertemuan yang melibatkan proses kegiatan belajar mengajar dengan kartu-kartu soal serta evaluasi atau penilaian. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran (2 x 40 menit atau 80 menit). Dalam kegiatan inti, guru membagikan kartu-kartu soal kepada siswa, dimulai dari siswa yang duduk paling belakang, yang kemudian membisikkan soal tersebut ke siswa di depannya hingga mencapai ketua kelompok. Ketua kelompok kemudian menuliskan soal tersebut di papan tulis, dan siswa diberi kesempatan untuk menjawabnya di lembaran kertas yang telah disiapkan.

Pengamatan:

Guru, dibantu oleh seorang guru Sejarah dan seorang pengawas dari Dinas Pendidikan, bertindak sebagai pengamat atau observer terhadap jalannya proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati meliputi: aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, efektivitas pengelolaan waktu dalam berpikir dan

menjawab kartu soal, serta pelaksanaan metode sambung rasa.

Refleksi:

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa konsep penerapan Metode Sambung Rasa telah terlihat jelas, namun masih perlu perbaikan dalam pengelolaan waktu dan strategi penyusunan kelompok. Untuk siklus selanjutnya, siswa dalam tiap kelompok perlu disusun secara acak untuk memastikan interaksi yang lebih aktif dalam kelompok.

2. Tindakan pada Siklus II

Perencanaan Tindakan:

Pada siklus kedua, kegiatan pembelajaran menyajikan materi tentang Peristiwa-peristiwa Penting pada Masa Orde Baru. Pengelompokan siswa dilakukan seperti pada siklus pertama, namun dengan rencana tindakan baru yang lebih efektif berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama.

Pelaksanaan Tindakan:

Pelaksanaan tindakan mengikuti struktur yang sama dengan siklus pertama, dimulai dengan kegiatan pendahuluan, di mana guru menginformasikan topik yang akan dibahas. Kegiatan inti melibatkan siswa dalam kelompok yang beragam untuk membisikkan dan menuliskan soal di papan tulis, diikuti dengan evaluasi silang antar kelompok.

Pengamatan:

Guru dan pengamat kembali melakukan observasi terhadap jalannya proses pembelajaran, dengan fokus pada aktivitas siswa, efektivitas waktu, dan pelaksanaan metode.

Refleksi:

Dari hasil pengamatan, teridentifikasi bahwa pelaksanaan pada siklus kedua lebih efektif dibandingkan dengan siklus pertama, namun masih terdapat aspek yang perlu

diperbaiki seperti pengelolaan waktu yang dirasa masih terburu-buru.

3. Tindakan pada Siklus III

Perencanaan Tindakan:

Pada siklus ketiga, kegiatan pembelajaran menyajikan materi tentang Berakhirnya Orde Baru dan Lahirnya Gerakan Reformasi. Pengelompokan siswa dilakukan seperti pada siklus kedua, namun dengan perbaikan tindakan yang lebih efektif sesuai hasil observasi dari siklus kedua.

Pelaksanaan Tindakan:

Pelaksanaan tindakan berjalan dengan pola yang sama seperti pada siklus-siklus sebelumnya. Guru kembali menginformasikan topik yang akan dibahas, dan kegiatan inti melibatkan proses bisik-membisik soal yang kemudian dituliskan di papan tulis oleh ketua kelompok, diikuti dengan evaluasi silang.

Pengamatan:

Observasi dilakukan kembali oleh guru dan pengamat, dengan perhatian pada aktivitas siswa, efektivitas waktu, dan pelaksanaan metode.

Refleksi:

Hasil observasi pada siklus ketiga menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan sudah optimal, dengan siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, pengelolaan waktu yang efektif, dan pelaksanaan metode sambung rasa yang baik. Oleh karena itu, tidak diperlukan tindakan tambahan pada siklus berikutnya.

Kesimpulan

Dalam rangka memperbaiki pelaksanaan tindakan berikutnya dan meningkatkan mutu pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas, kesimpulan dan saran berikut diajukan:

- a) Metode Sambung Rasa merupakan salah satu alternatif yang layak dikembangkan untuk mengatasi masalah rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran Sejarah di jenjang Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas. Bagi guru yang menghadapi tantangan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, kemampuan untuk menerima

dan menerapkan metode baru seperti sambung rasa merupakan indikator penting dari kompetensi profesional guru.

- b) Dukungan dari Pengawas Sekolah merupakan faktor penting yang terkait langsung dengan pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Peran pengawas sebagai pemimpin dan evaluator dapat mengembangkan serta mengevaluasi kemampuan guru dalam memahami materi pembelajaran yang diampu, yang pada gilirannya menentukan kelangsungan daya inovatif guru, terutama dalam menjadikan metode sambung rasa sebagai suatu metode yang efektif dan bermanfaat untuk peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolah.
- c) Daya dukung dan sikap tanggap para pengelola pendidikan dan instansi lainnya yang berwenang dalam pengembangan kinerja tenaga pendidik adalah faktor penentu keberhasilan dan efektivitas pengembangan metode sambung rasa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sewajarnya dapat dijadikan bahan masukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan atau pelatihan tenaga kependidikan di sekolah.
- d) Penelitian mengenai penggunaan metode Sambung Rasa telah dilakukan secara maksimal dalam penelitian ini. Diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat bagi pendidik dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran di berbagai jenjang sekolah, terutama dalam mata pelajaran Sejarah di tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas.

Daftar Pustaka

- Al-Muchtar, S. (1991). Pengembangan kemampuan berpikir dan nilai dalam pendidikan IPS. PPS-IKIP.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Model pembelajaran terpadu IPS. Depdiknas.
- Djahiri, A. K. (1993). Membina PIPS/PIS dan PPS yang menjawab tantangan hari esok. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1).
- Menteri Pendidikan Nasional. (2006). Standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Depdiknas.
- Nursisto. (2001). Spektrum pengalaman lapangan dalam dunia pendidikan. Proyek Pengembangan Sistem dan Pengelolaan Sekolah Menengah Umum Pertama, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Pupuh, F., & Sutikno, M. S. (2007). Strategi belajar mengajar melalui penanaman konsep umum dan konsep Islami. PT. Refika Aditama.
- Sadirman, A. M. (1996). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (1995). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Sinar Baru Algesindo.
- Sumantri, M. N. (1996). Pendidikan IPS ditinjau dari perspektif aktualisasinya. IKIP Jakarta.
- Surya, M. (1982). Psikologi pendidikan. FIP-IKIP Bandung.
- Tirtarahardja, U., & Sulo, L. (2005). Pengantar pendidikan. PT. Rineka Cipta.
- Yusnidar. (1987). Pedoman guru ilmu pengetahuan sosial. PT. Sarana Pancakarya.